

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TSTS* UNTUK MENGELOLA BEBAN KOGNITIF SESUAI KEADAAN SOSIAL EKONOMI SISWA PADA MATERI SPERMATOPHYTA

Rifki Risma Munandar

Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pakuan

Jl. Pakuan No.1 Bogor, Jawa Barat, Indonesia
corresponding author: Rifki Risma Munandar
rifkimunandar13@gmail.com/085759945450

ABSTRACT

Teachers have an important role in improving the quality of learning in the classroom, so that the material presented during the learning can be understood by the students. The purpose of this research is to analyze the cognitive load according to the socioeconomic conditions of the students on the classification of plants Spermatophyta using cooperative type two stay two stray and conventional learning. The research was conducted on one of the Bandung State Senior High School using quasy experimental method with posttest only control group design. The first class research subjects consisted of 33 students, using two stay two stray learning (TSTS), while the second class consisted of 34 students, using conventional learning strategy. The results showed 1). Judging from the extraneous cognitive load still high to gain reasoning ability in both classes, it shows that both classes have the same cognitive load. The socioeconomic state in the experimental class correlates with the ability to receive and process information, while the control class correlates with mental effort. These results indicate that in both classes still have a high cognitive load, so it is necessary development of learning strategies that can reduce cognitive load.

keyword: *TSTS learning, cognitive, social, economic burden.*

ABSTRAK

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, supaya materi yang disajikan selama pembelajaran dapat dipahami oleh siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis beban kognitif sesuai keadaan sosial ekonomi siswa pada pembelajaran klasifikasi tumbuhan Spermatophyta menggunakan kooperatif tipe *two stay two stray* dan pembelajaran konvensional. Penelitian dilakukan pada salah satu SMA Negeri kota Bandung menggunakan metode *quasy experimental* dengan disain *posttest only control group*. Subjek penelitian kelas pertama terdiri atas 33 siswa, menggunakan pembelajaran *two stay two stray (TSTS)*, sedangkan kelas kedua terdiri atas 34 siswa, menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan 1). Dilihat dari beban kognitif *extraneous* yang masih tinggi untuk memperoleh kemampuan penalaran pada kedua kelas, menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki beban kognitif yang sama. Keadaan sosial ekonomi pada kelas eksperimen berkorelasi dengan kemampuan menerima dan mengolah informasi, sedangkan kelas kontrol berkorelasi dengan usaha mental. Hasil ini mengindikasikan bahwa pada kedua kelas masih memiliki beban kognitif yang tinggi, sehingga dibutuhkan pengembangan strategi pembelajaran yang mampu menurunkan beban kognitif.

Kata kunci: *Pembelajaran TSTS, beban kognitif,, sosial ekonomi.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan tidak didapat hanya dalam waktu singkat, namun memerlukan proses pembelajaran yang

menyebabkan hasil atau akibatnya sesuai dengan proses yang telah dilalui. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan menetapkan kurikulum.

Kurikulum dikembangkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia, yaitu lemahnya proses pembelajaran dan penerapan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

Eisenkraft (2003) menjelaskan bahwa guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sehingga guru memiliki hak untuk mengelola kelas sehingga materi yang disajikan selama pembelajaran dapat dipahami oleh siswa. Karena salah satu tugas guru dalam belajar adalah menentukan bagaimana mencapai tujuan pembelajaran berkenaan dengan bagaimana menyampaikan pelajaran dan pembelajaran bagaimana mengolahnnya (Yamin, 2013).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru senior masih berpegang pada paradigma pembelajaran lama yang didasarkan pada asumsi tabula rasa. Sebagaimana hasil dari paradigma ini, siswa menjadi kurang aktif serta komunikasi yang terjadi hanya dalam satu arah. Sehingga pembelajaran menjadi sesuatu yang membosankan bagi siswa dan dapat mengurangi motivasi belajar siswa serta inisiatif untuk mengajukan pertanyaan dan mengekspresikan gagasan. Situasi ini bertentangan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme yang menganggap

bahwa siswa harus membangun pengetahuan mereka sendiri (Dahar, 1989).

Faktor yang mendasar seperti itu masih terus berlangsung sampai sekarang. Fakta lain juga yang ditemukan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu siswa kurang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, misalnya melalui diskusi atau tanya jawab, serta aktivitas siswa dalam pembelajaranpun masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh sikap siswa di kelas dalam proses pembelajaran, siswa cenderung hanya menunggu informasi yang diberikan oleh guru. Masalah lain yang dihadapi yaitu banyak siswa yang tidak mendukung proses pembelajaran seperti mengobrol dan tidak memperhatikan penjelasan guru serta terkadang asik menggunakan *gadgetnya*.

Adanya masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tentunya akan berdampak pada beban kognitif siswa khususnya beban kognitif *ekstraneous* atau usaha mental (Sweller, 2010). Dalam hal ini siswa akan merasa terbebani akibat dari strategi pembelajaran yang kurang tepat. Tentunya akan berdampak pada adanya usaha mental atau usaha lain yang dilakukan oleh siswa selain menggunakan kapasitas sistem kognitifnya.

Selain itu, beban kognitif *extraneous* juga dapat terbentuk akibat keadaan sosial

ekonomi keluarga. Keadaan sosial ekonomi keluarga juga sangat berperan terhadap kemampuan mengolah informasi siswa. Karena melalui keluarga bisa jadi segala keinginan/kubutuhan keluarga akan dipenuhi, khususnya kebutuhan untuk pendidikan anak (Harun *et al.*, 2014).

Kebutuhan pendidikan anak berkaitan dengan fasilitas belajar yang dimiliki di rumah, baik sumber belajar berupa buku, mengikuti belajar tambahan di bimbingan belajar atau privat, fasilitas internet dan lain-lain. Akan tetapi, semua kebutuhan pendidikan tersebut tergantung dari penghasilan setiap orang tua. Siswa yang berada pada keadaan sosial ekonomi menengah ke atas, fasilitas belajar yang dimiliki di rumahnya sangat lengkap. Seperti yang dikemukakan oleh Purwati (2011) bahwa orang tua yang mempunyai pendapatan yang tinggi, dapat memenuhi kebutuhan sarana belajar anaknya. Sehingga sebelum pelajaran dimulai siswa sudah menyiapkan pada hari sebelumnya supaya ketika pembelajaran berlangsung siswa sudah memiliki pengetahuan awal mengenai materi yang akan dipelajari.

Ataupun sebaliknya, jika pada saat proses pembelajaran (penjelasan guru atau temannya) kurang dipahami, maka akan mencari informasi tambahan di luar pembelajaran atau melakukan usaha mental melalui fasilitas yang dimiliki di rumah. Seperti yang dikemukakan oleh

Nurdin (2011) jika semakin lengkap fasilitas belajar yang bisa dimanfaatkan dan dimiliki oleh siswa, maka usaha yang dilakukan untuk memperoleh hasil belajar yang bagus akan lebih optimal. Dengan kata lain dengan adanya fasilitas yang lengkap, mendukung siswa untuk melakukan usaha mental. Sehingga, hal inilah yang dapat mengakibatkan siswa melakukan usaha-usaha diluar proses pembelajaran.

Oleh karenanya, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengelola beban kognitif siswa. Salah satu alternatif strategi pembelajaran dapat mencakup hal tersebut adalah dengan menggunakan tipe pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bertukar informasi dengan kelompok lain (Lie, 2008). Penggunaan model pembelajaran kooperatif *TSTS* akan mengarahkan siswa untuk lebih aktif memproses informasi dalam diskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan mendengarkan materi yang dijelaskan oleh teman, juga dibantu dengan kegiatan praktikum yang harus dilakukan berkelompok dengan siswa lain untuk melakukan observasi pada beberapa spesies tanaman.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka dibuat sebuah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis beban kognitif sesuai keadaan sosial ekonomi

siswa pada pembelajaran klasifikasi tumbuhan Spermatophyta menggunakan kooperatif tipe *two stay two stray* dan pembelajaran konvensional.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMAN 7 Bandung pada kelas X MIA semester akademik tahun 2014/2015. Penelitian ini menggunakan metode *Quassy experiment* dengan desain *posttest only control group* (Creswell, 2008).

Tabel 1. Desain Penelitian
Posttest Only Control Group Design

Kelompok	Perlakuan	Posttest
Kontrol	X1	T1
Eksperimen	X2	T2

Sumber: (Creswell, 2008).

Ket:

X 1 : kegiatan pembelajaran klasifikasi tumbuhan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol

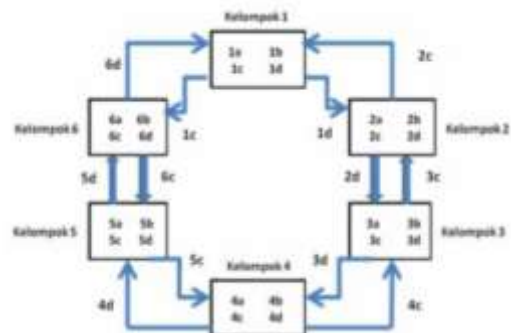
X2 : Perlakuan kegiatan pembelajaran klasifikasi tumbuhan menggunakan kooperatif tipe *two stay two stray* pada kelas eksperimen

T1 dan T2 : *Posttest* beban kognitif *germane*

Sampel penelitian menggunakan teknik *random cluster sampling*, diperoleh dua sampel dari total populasi 4 kelas X SMA MIA.

Kelas X MIA 1 digunakan sebagai strategi pembelajaran kelas eksperimen dengan menggunakan model *two stay two stray*, yaitu dengan pembagian tugas di masing-masing kelompok, dua siswa tinggal dalam kelompok dan dua siswa berkunjung ke kelompok lain. Dua orang yang bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil diskusi

kelompok, sedangkan dua orang bertugas yang berkunjung mencatat hasil diskusi kemudian mengunjungi kelompok lain dan mengulangi informasi yang diperoleh dari kelompok lain ke kelompok teman yang ditugasi tinggal. Struktur pembelajaran kooperatif *two stay two stray* ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar.1. Struktur pembelajaran kooperatif *two stay two stray*

Sumber : Prasepty & Tanjung (2014)

Sedangkan kelas X MIA 3 yang digunakan sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Kelas dengan pembelajaran konvensional membahas dalam kelompok kecil tentang DKL (disain kegiatan laboratorium) yang diberikan oleh guru, dan kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelas.

Catatan pada kedua kelas penelitian ini bahwa kedua kelas sama-sama tampil (presentasi) setelah diskusi kelompok.

Teknik pengumpulan data untuk mengukur kemampuan menerima dan mengolah informasi menggunakan *task complexity worksheet* (Brunken *et al.*, 2010). Pengukuran usaha mental menggunakan angket *subjective rating scale* (skala Likert). Pengukuran hasil belajar berupa soal essay, mengacu pada standar penalaran yang dikembangkan oleh Marzano *et al* (1993). Sosial ekonomi dijaring menggunakan instrumen yang dikembangkan dari guru BK di sekolah,

seberapa besar hubungan keadaan sosial ekonomi terhadap komponen beban kognitif dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *Produk Momen Pearson*. Kriteria hubungan komponen beban kognitif dengan keadaan sosial ekonomi diketahui dengan menentukan r_{hitung} terhadap rentang katagori yang telah ditentukan. Adapun rekapitulasi hasil perhitungan koefisien korelasi kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 2. Korelasi Komponen Beban Kognitif dengan Keadaan Sosial Ekonomi

No	Korelasi	Koefisien korelasi (r)							
		Kontrol			Ket.	Eksperimen			Ket.
		r	r ²	Sig		r	r ²	Sig	
1	sosial ekonomi terhadap kemampuan menerima dan mengolah informasi	- 0,185	-	0,294	Sangat lemah	- 0,377	0,142	0,031	Sangat lemah
2	sosial ekonomi terhadap usaha mental	0,321	-	0,064	Lemah	- 0,204	-	0,255	Sangat lemah
3	sosial ekonomi terhadap kemampuan penalaran	- 0,277	-	0,113	Sangat lemah	- 0,205	-	0,252	Sangat lemah

Ket. Sig $\geq 0,05$: tidak signifikan

diukur dengan memberikan skor yang diperoleh dari jumlah jawaban pada setiap pertanyaan, mengacu pada penilaian skala Likert. Data hasil pengukuran dianalisis melalui uji korelasi dan diinterpretasikan sesuai karakter komponen beban kognitif (Rahmat & Hindriana, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian berupa kemampuan menerima dan mengolah informasi, usaha mental, hasil belajar dan keadaan sosial ekonomi. Hubungan komponen beban kognitif dengan sosial ekonomi perlu dianalisis untuk mengetahui

Berdasarkan hasil perhitungan (Tabel 1) dapat digambarkan bahwa korelasi sosial ekonomi terhadap kemampuan menerima dan mengolah informasi pada kelas kontrol memiliki hubungan yang sangat lemah dan tidak ada kontribusi sosial ekonomi yang jelas yang dapat meningkatkan kemampuan menerima dan mengolah informasi, sedangkan kelas eksperimen bahwa sosial ekonomi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menerima dan mengolah informasi.

Korelasi sosial ekonomi terhadap usaha mental pada kelas kontrol memiliki

hubungan yang lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen yaitu pada kategori lemah, sedangkan pada kelas eksperimen pada kategori sangat lemah. Dengan kata lain sosial ekonomi pada kelas kontrol berkontribusi terhadap usaha mental siswa, sedangkan pada kelas eksperimen kontribusi sosial ekonomi terhadap penurunan usaha mental masih belum jelas, kemungkinan siswa masih memiliki beban kognitif sekalipun sangat kecil.

Korelasi sosial ekonomi terhadap kemampuan penalaran pada kedua kelas memiliki hubungan yang sangat lemah dan tidak jelasnya kontribusi sosial ekonomi terhadap kemampuan penalaran. Sehingga, memungkinkan siswa masih memiliki beban kognitif walaupun kecil.

Koefisien determinasi (r^2) sosial ekonomi terhadap kemampuan menerima dan mengolah informasi pada kelas eksperimen sebesar 0,142. Hal ini menunjukkan bahwa sosial ekonomi pada kelas eksperimen berkontribusi terhadap kemampuan menerima dan mengolah informasi sebesar 14,2%.

Berdasarkan data sosial ekonomi yang diperoleh dari kedua kelas, data sosial ekonomi digolongkan menjadi empat golongan. Golongan pertama dengan kategori tidak mampu, golongan kedua dengan kategori kurang mampu, golongan ketiga dengan kategori mampu, golongan keempat dengan kategori sangat mampu.

Berdasarkan hasil penggolongan keadaan sosial ekonomi, kebanyakan pada kedua kelas termasuk pada golongan ketiga yaitu pada golongan orang mampu. Hal ini berarti keadaan sosial ekonomi siswa pada kedua kelas termasuk kedalam kelompok orang mampu atau orang berada, dengan kata lain siswa pada kedua kelas tersebut akan mempunyai fasilitas belajar yang lengkap yang telah disiapkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan golongan tersebut dilihat rerata kemampuan menerima dan mengolah informasi, usaha mental dan kemampuan penalarannya. Hal ini bermaksud untuk menganalisis sejauh mana hubungan sosial ekonomi terhadap setiap komponen beban kognitif. Rekapitulasi perolehan nilai rata-rata kemampuan menerima dan mengolah informasi, usaha mental dan kemampuan penalaran sesuai golongan sosial ekonomi kedua kelas, antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Beban Kognitif Sesuai Golongan Sosial Ekonomi

Gol. Sosek	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	KMMI	UM	KP	KMMI	UM	KP
3	60.34	49.54	67.32	72.67	41.26	76.67

Keterangan:

KMMI : kemampuan menerima dan mengolah informasi

UM : usaha mental

KP : kemampuan penalaran

Berdasarkan hasil perhitungan golongan sosial ekonomi golongan sosial

ekonomi ke tiga, kelas kontrol memiliki nilai rata-rata kemampuan menerima dan mengolah informasi yang lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen yaitu dengan kategori baik, sedangkan kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik. Nilai rata-rata usaha mental pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Nilai rata-rata kemampuan penalaran pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu dengan kategori sangat baik sedangkan kelas kontrol dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil uraian perhitungan di atas, dilihat lebih rinci korelasi sosial ekonomi terhadap kemampuan menerima dan mengolah informasi, menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi pada kelas eksperimen berkontribusi dalam menerima dan mengolah informasi. Hal tersebut didukung juga dengan tingginya rata-rata keadaan sosial ekonomi pada kelas eksperimen yaitu berada pada golongan mampu atau golongan tiga, bahkan ada yang berada pada golongan sangat mampu, maka dimungkinkan fasilitas belajar yang dimiliki pada golongan sosial ekonomi tersebut akan lengkap. Dengan lengkapnya fasilitas belajar yang dimiliki, minat belajar siswa juga akan meningkat (Suryani & Wiradinata, 2013) dan pada akhirnya siswa memanfaatkan fasilitas yang dimiliki di rumah untuk belajar

sebelum pembelajaran sekolah dimulai, dengan kata lain siswa sudah mempersiapkan pengetahuan atau materi yang akan dipelajari di sekolah. Kondisi sosial orang tua merupakan salah satu faktor eksternal timbulnya minat belajar bagi anaknya (Yuliani *et al.*, 2015).

Korelasi sosial ekonomi terhadap usaha mental siswa menunjukkan bahwa pada kedua kelas. Ternyata kelas kontrol memiliki usaha mental yang tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen yaitu dengan nilai korelasi positif, artinya siswa pada kelas kontrol memiliki beban kognitif yang tinggi. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya di atas, diduga karena lengkapnya fasilitas belajar di rumah yang dimiliki oleh siswa kelas kontrol. Menurut Nurdin (2011) jika semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa, maka usaha yang dilakukan untuk memperoleh hasil belajar yang bagus akan lebih optimal.

Tingginya usaha mental pada kelas kontrol, diperkuat juga dengan melihat rata-rata golongan sosial ekonomi terbanyak pada kelas kontrol yaitu pada golongan mampu, sehingga memungkinkan fasilitas atau sarana belajar yang dimiliki oleh siswa pada kelas kontrol akan lengkap. Ketersediaan sarana belajar siswa, pada orang tua yang mempunyai pendapatan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan sarana belajar anaknya

(Purwati, 2011). Semakin tingginya anggaran untuk belajar, maka siswa dapat menambah jam belajar melalui les, melengkapi sumber belajar dan fasilitas lainnya (Nastuti & Ariandi, 2010). Sehingga dengan lengkapnya fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa, ketika ada materi pelajaran yang kurang dimengerti pada saat pembelajaran di kelas, siswa mencoba untuk melakukan usaha ekstra di luar pembelajaran untuk memperoleh informasi tersebut baik mencari di internet, bertanya pada guru ataupun mengikuti bimbingan belajar dan lain-lain. Sehingga, hal inilah yang menyebabkan usaha mental pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Korelasi sosial ekonomi terhadap kemampuan penalaran pada kedua kelas menunjukkan nilai koefisien korelasi yang sangat lemah bahkan bernilai negatif tidak signifikan artinya kontribusi sosial ekonomi terhadap kemampuan penalaran tidak jelas, sehingga siswa masih memiliki beban kognitif. Hal ini mempertegas bahwa walaupun siswa berada pada keadaan sosial ekonomi golongan mampu atau sangat mampu dengan fasilitas belajar yang lengkap atau usaha mental tinggi belum tentu dapat membantu siswa secara utuh dalam meningkatkan kemampuan penalaran siswa. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ramlah (2013) lengkap atau tidak lengkapnya

fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa di rumah tidak akan menjamin hasil belajarnya semakin tinggi atau sebaliknya.

Secara keseluruhan menggambarkan bahwa keadaan sosial ekonomi pada kelas kontrol ternyata digunakan oleh siswa untuk melakukan usaha mental karena fasilitas belajar atau keadaan sosial ekonomi yang dimiliki oleh siswa mendukung untuk melakukan usaha lain di luar jam pelajaran untuk memperoleh informasi. Hal ini diperkuat juga oleh rata-rata nilai sosial ekonomi pada kelas kontrol kebanyakan siswa berada pada golongan tiga atau golongan keluarga mampu. Sedangkan pada kelas eksperimen keadaan sosial ekonomi digunakan oleh siswa untuk menerima dan mengolah informasi, dalam artian kemampuan menerima dan mengolah informasi disini terfasilitasi dengan keadaan sosial ekonomi keluarga yang menyediakan kebutuhan belajar di rumahnya, sehingga siswa menggunakannya untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dipelajari di sekolah. Seperti yang di kemukakan oleh Yuliani *et al* (2015) bahwa kondisi sosial orang tua menjadi penentu terhadap timbulnya motivasi dan minat anaknya untuk belajar.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa dengan menggunakan

pembelajaran *two stay two stray* dapat mengelola komponen beban kognitif yaitu beban kognitif *intrinsic*. Pembelajaran kooperatif *two stay two stray* mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menerima dan mengelola informasi. Meskipun hasil penalaran yang diperoleh tidak sepenuhnya diperoleh dari kemampuan menerima dan mengelola informasi, akan tetapi masih ada sedikit usaha mental yang dilakukan oleh siswa. Dengan kata lain pembelajaran *two stay two stray* belum bisa menurunkan usaha mental secara utuh untuk meningkatkan kemampuan penalaran, sehingga masih memiliki beban kognitif yang tinggi.

E. SARAN

Penyajian disain kegiatan praktikum atau LKS harus menggunakan langkah kerja yang sederhana dengan menyesuaikan tingkat pendidikan siswa, supaya mempermudah siswa dalam memahami informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). *Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eisenkraft, A. (2003). Expanding the 5E Model, The Sciences Teacher. *Journal National Science Teachers Association*. Vol 70, Nomor 6, Halaman 56-59.
- Brünken, R., Seufert, T., & Paas, F.(2010).Measuring Cognitive Load. Dalam Plass J. L.Moreno R., & Brünken, R. (eds.). *Cognitive Load Theory* (hlm. 181 – 202). Cambridge:Cambride University Press.
- Creswell, J. W.(2008). *Educational Research*. New Jersey: Person Education.Inc.
- Dahar, R. W. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Harun, Mashudi, Achmadi.(2014). Pengaruh Motivasi Belajar, Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.Vol.3 No.3. Hal.1-17.
- Lie, A.(2008). *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Marzano R. J., Pickering D. & McTighe J. (1993) *Assessing Student Outcomes, Performance Assesment Using the Dimensions of Learning*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Nastuti, A & Ariandi, B.Y (2010). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Salam Universitas Muhamadiyah Malang*. Volume 13. Nomor 2.Halaman 67-78.
- Nurdin (2011). Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas Dan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Terpadu Smp Negeri 13 Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi &*

- Pendidikan*, Volume 8. Nomor 1. Hal 88-101.
- Prasepty, D, N. & Tanjung, R.(2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (Tsts)* Terhadap hasil belajar Siswa Pada Sub Materi Pokok Alat-Alat optik Di Kelas X Semester Ii Sma Negeri 7 Medan T.P. 2012/2013. *Jurnal Inpafi*. Volume 2. Nomor 1. Halaman 90-99.
- Purwati,A.(2011). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Persepsi Atas Lingkungan, Dan Prestasi Belajar Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Volume.16, no. 1. Halaman 11-16.
- Rahmat, A & Hindriana, A, F. (2014). Beban kognitif mahasiswa dalam pembelajaran fungsi terintegrasi struktur tumbuhan berbasis dimensi belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Halaman 1-14.
- Ramlah. (2013). Hubungan Ketersediaan Fasilitas Belajar Di Rumah Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Balaesang Kabupaten Donggala. *E-Journal Geo-Tadulako UNTAD*. Vol 1. N0.2.Hal 1-16.
- Suryani,L.&Wiradinata,D.R.(2013).Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMAN 1 Beber Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume 1.No.2.Hal.21-25.
- Sweller, J. (2010). *Cognitive Load Theory: Recent Theoretical Advances, Dalam Plass J. L., Moreno R., & Brünken, R. (eds.), Cognitive Load Theory (hlm. 29 – 47)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yuliani, Herkulana, Warneri.(2015). Pengaruh Minat Belajar Dan Status Sosial Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.Volume 4, No.4. Hal 1-16.
- Yamin, M. (2013).*Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta:Referensi (GP Press Group)

